

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan wilayah merupakan suatu proses perbaikan yang berkesinambungan yang memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada didalamnya. Fungsi dari pengembangan wilayah bila ditinjau dari integrasi nasional menurut Adisasmita (2014) adalah untuk membina dan mengefektifkan keterhubungan dan ketergantungan antar wilayah yang berspesialisasi secara fungsional dan berorientasi pada pasar secara nasional. Menurut para ahli ekonomi dan perencanaan regional terdapat dua hal terpenting dalam pembangunan, yaitu menyangkut proses pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan (Sirojuzilam, 2005).

Seiring dengan berjalannya waktu ditemui polemik antara pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan pembangunan berimbang. Pada awalnya, diduga pemerataan akan tercapai jika ada pertumbuhan, namun kenyataannya tidak. Pertumbuhan suatu wilayah tidak serta merta dapat menimbulkan pertumbuhan yang sama didaerah lainnya. Oleh karena itu, pembangunan harus diarahkan kepada pemerataan, pertumbuhan dan keberlanjutan. Tidak adanya pemerataan dalam proses pembangunan akan mengakibatkan kesenjangan atau ketimpangan antar daerah. Ketimpangan antar daerah dapat menimbulkan kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah, dan disparitas ekonomi yang semakin tajam (Adisasmita, 2014).

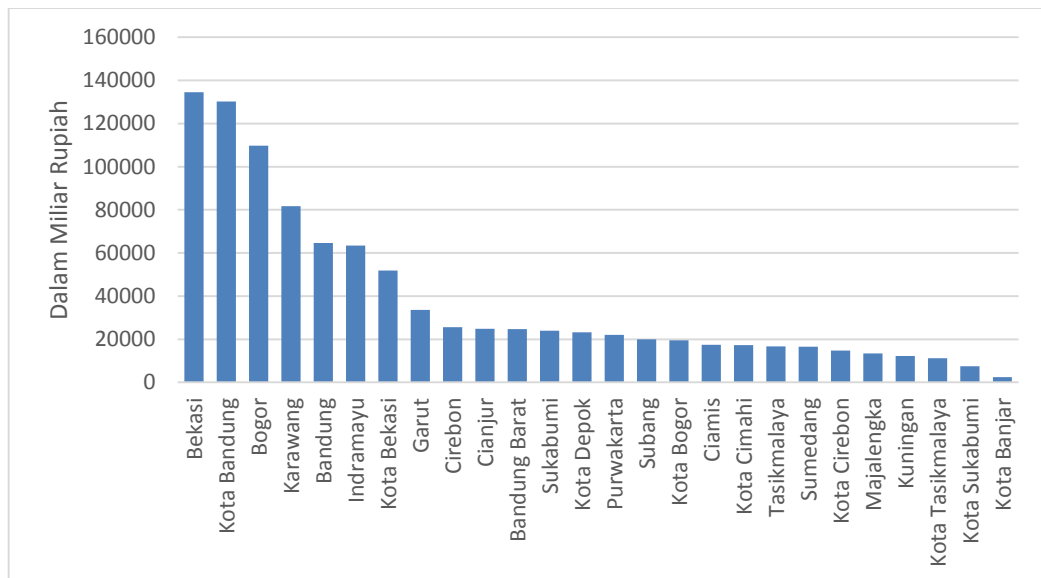
*Regional Income Disparities* atau ketimpangan wilayah adalah Ketimpangan yang terjadi tidak hanya terhadap distribusi pendapatan masyarakat, akan tetapi juga terjadi terhadap pembangunan antar daerah didalam wilayah suatu negara (Sirojuzilam, 2005). Menurut Adisasmita (2014) daerah-daerah yang mengalami keterbelakangan atau tertinggal mempunyai ketergantungan yang kuat dengan daerah luar.

Ketimpangan ini banyak terjadi di negara berkembang, dikarenakan mobilitas barang dan jasa di Negara berkembang kurang lancar, serta masih terdapatnya beberapa daerah yang masih terisolir. Ketimpangan ini juga terjadi di Indonesia dengan angka yang cukup tinggi yaitu berkisar 0.5.

Indonesia terdiri dari 33 provinsi yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan penduduk terbanyak pertama di Indonesia dengan jumlah penduduk 43,053,732 jiwa pada tahun 2010 dan pada tahun 2013 mencapai 45,340,799 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat cukup tinggi dengan angka 1,9% tahun 2000-2010. Selain penyumbang jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, Provinsi Jawa Barat juga merupakan penyumbang PDRB terbesar ketiga di Indonesia

dengan jumlah 1,070,177,137,57 juta rupiah. Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat mencapai 0.13% pada tahun 2012-2013.

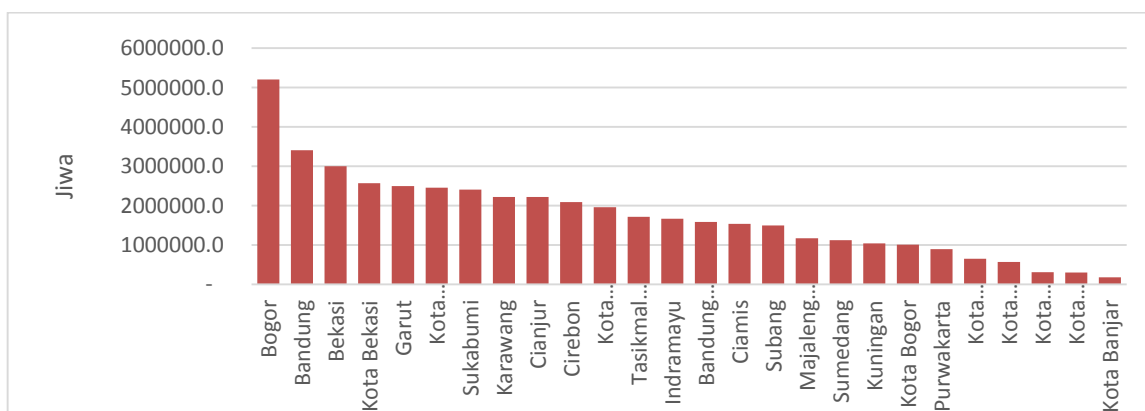
Provinsi Jawa Barat memiliki 26 kota/kabupaten dengan karakteristik ekonomi, demografi serta sumberdaya alam yang berbeda-beda. Pendapatan perkapita yang cukup tinggi tidak terjadi di seluruh wilayah di Jawa Barat. Selain itu, jumlah penduduk tidak merata diseluruh wilayah Jawa Barat, masih ada beberapa wilayah yang mendominasi wilayah lainnya.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2013, diolah oleh peneliti, 2015

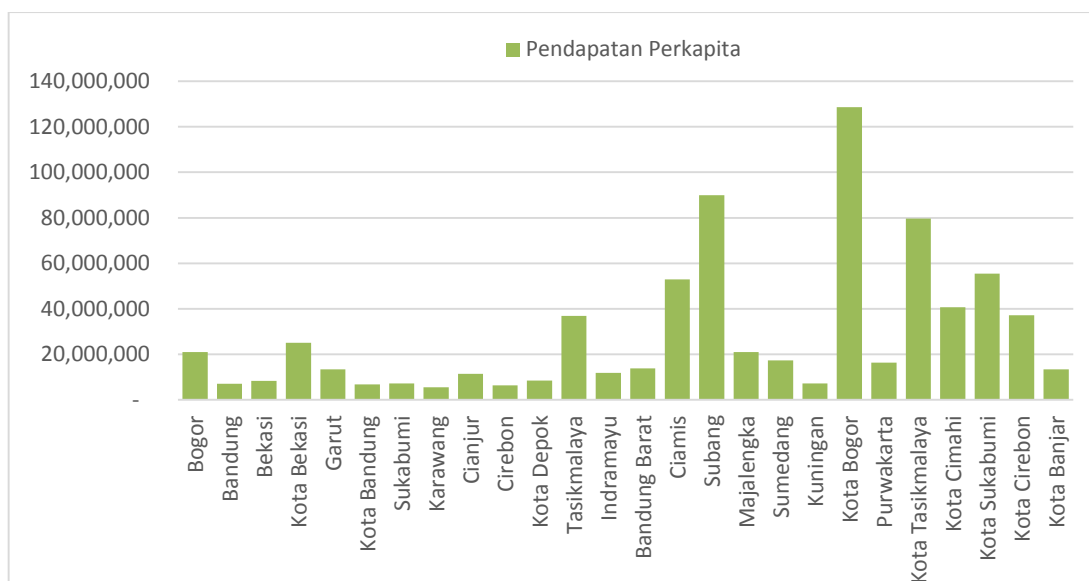
**Gambar 1. 1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2013 Dirinci per Kota/Kabupaten**

Angka PDRB yang tinggi hanya didominasi oleh beberapa kota/kabupaten di Jawa Barat, sedangkan kota/kabupaten lainnya hanya dapat menghasilkan sedikit pendapatan bahkan tidak sampai 50% dari pendapatan wilayah lainnya seperti Bekasi, Kota Bandung, dan Kabupaten Bogor. Pendapatan yang berbeda ini membuat pembangunan dimasing-masing daerah pun menjadi berbeda. Selain pendapatan, jumlah penduduk pun berbeda-beda dengan beberapa perbebedaan yang cukup signifikan.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2013, diolah oleh peneliti, 2015

**Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Jawa Barat Dirinci per Kota/Kabupaten**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2013, diolah oleh peneliti, 2015

**Gambar 1. 3 Pendapatan Perkapita Jawa Barat Dirinci per Kota/Kabupaten**

Kabupaten Karawang memiliki jumlah penduduk yang tidak terlalu berbeda jauh dengan Kabupaten Bogor, namun memiliki jumlah PDRB yang cukup jauh, hal ini menyebabkan tingkat pendapatan perkapita di Kabupaten Karawang jauh lebih sedikit yang berkisar 5 juta sedangkan pendapatan perkapita Kabupaten Bogor mencapai angka 21 juta. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antardaerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (backwash effects) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (spread effects) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan (Caska dan RM. Riadi. 2007). Perbedaan-perbedaan ini juga didukung oleh karakteristik wilayah serta pembangunan yang berbeda-beda, dan karakteristik yang berbeda bisa menjadi pemicu ketimpangan antar wilayah. Ketimpangan ini terbukti terjadi pada tahun 1993. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masli (2008) terdapat ketimpangan yang sangat tinggi di Jawa Barat yaitu mencapai angka 0.95 yang dihitung menggunakan Indeks Williamson.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pendapatan yang berbeda menyebabkan pembangunan yang berbeda disetiap wilayah, maka untuk menyeimbangkan pembangunan tersebut pemerintah pusat melakukan beberapa pembangunan antara lain mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, seperti revitalisasi dan pengembangan kawasan industri di Bekasi, Karawang, Purwakarta, Majalengka, Subang, Sukabumi hingga di Jawa Barat bagian Selatan. Selain itu, pembangunan sistem logistik yang Efektif dan Efisien, dengan membangun infrastruktur meliputi pembangunan pelabuhan Cilamaya, Bandara Kertajati dan berbagai jalan tol yang menghubungkan pusat-pusat ekonomi. Selain pengembangan ekonomi dilakukan juga pengembangan teknologi dan kualitas SDM melalui pengembangan teknologi yang dilakukan

pada pusat-pusat pertumbuhan industri yang dilengkapi dengan Pusat Inovasi seperti: Pusat Inovasi Industri Mesin Peralatan (Bekasi), Pusat Inovasi ICT (Bandung-Cimahi), Pusat Inovasi Pertanian (Bogor), Pusat Inovasi Tekstil (Majalengka). (<http://kemenperin.go.id>, 2013). Namun timbul kembali pertanyaan apakah usaha-usaha yang dilakukan telah dapat menghilangkan atau mengurangi ketimpangan yang terjadi di Jawa Barat? dan jika masih terjadi ketimpangan apakah faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan di Jawa Barat dan bagaimana tipologi wilayahnya? Oleh karena itu, penelitian ini dibutuhkan sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan merumuskan strategi-strategi untuk mengurangi ketimpangan di Provinsi Jawa Barat.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Provinsi Jawa Barat memiliki 26 kota/kabupaten dengan beragam karakteristik wilayah. Salah satu perbedaan karakteristik yang mencolok adalah dari segi jumlah penduduk, pendapatan daerah serta sumberdaya alam. Selain itu, masing-masing daerah memiliki tingkat pembangunan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini dapat memicu ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat. Untuk menyeimbangkan pembangunan, pemerintah Provinsi Jawa Barat telah melakukan beberapa pembangunan di daerah-daerah yang tidak terlalu baik dalam segi pendapatan seperti Karawang dan Subang dengan tujuan meningkatkan pendapatan daerah-daerah tersebut. Namun, usaha pemerintah ini belum tentu cukup untuk menghilangkan atau mengurangi ketimpangan yang terjadi di Jawa Barat. Penelitian diperlukan untuk mengkaji ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat melalui pertanyaan penelitian atau *research question* (RQ) sebagai berikut: “Bagaimana tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya?”

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat.

### **1.3.2 Sasaran**

Adapun sasaran untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah Provinsi Jawa Barat
2. Menganalisis tingkat ketimpangan wilayah Provinsi Jawa Barat
3. Menganalisis kondisi ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat
4. Menganalisis tipologi wilayah di Provinsi Jawa Barat
5. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah yang terjadi di Provinsi Jawa Barat

6. Merekomendasikan strategi untuk mengurangi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi merupakan batasan mengenai substansi dalam penelitian. Ruang lingkup materi ini difokuskan pada pembahasan yang terkait dengan ketimpangan wilayah. Ketimpangan wilayah adalah ketimpangan yang terjadi tidak hanya terhadap distribusi pendapatan masyarakat, akan tetapi juga terjadi terhadap pembangunan antar daerah didalam wilayah suatu Negara. Pembahasan yang terkait dengan ketimpangan wilayah yang akan dibahas pada penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu:

- Karakteristik wilayah
- Tingkat ketimpangan wilayah
- Tipologi wilayah
- Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap ketimpangan wilayah
- Strategi untuk mengurangi ketimpangan wilayah di Jawa Barat

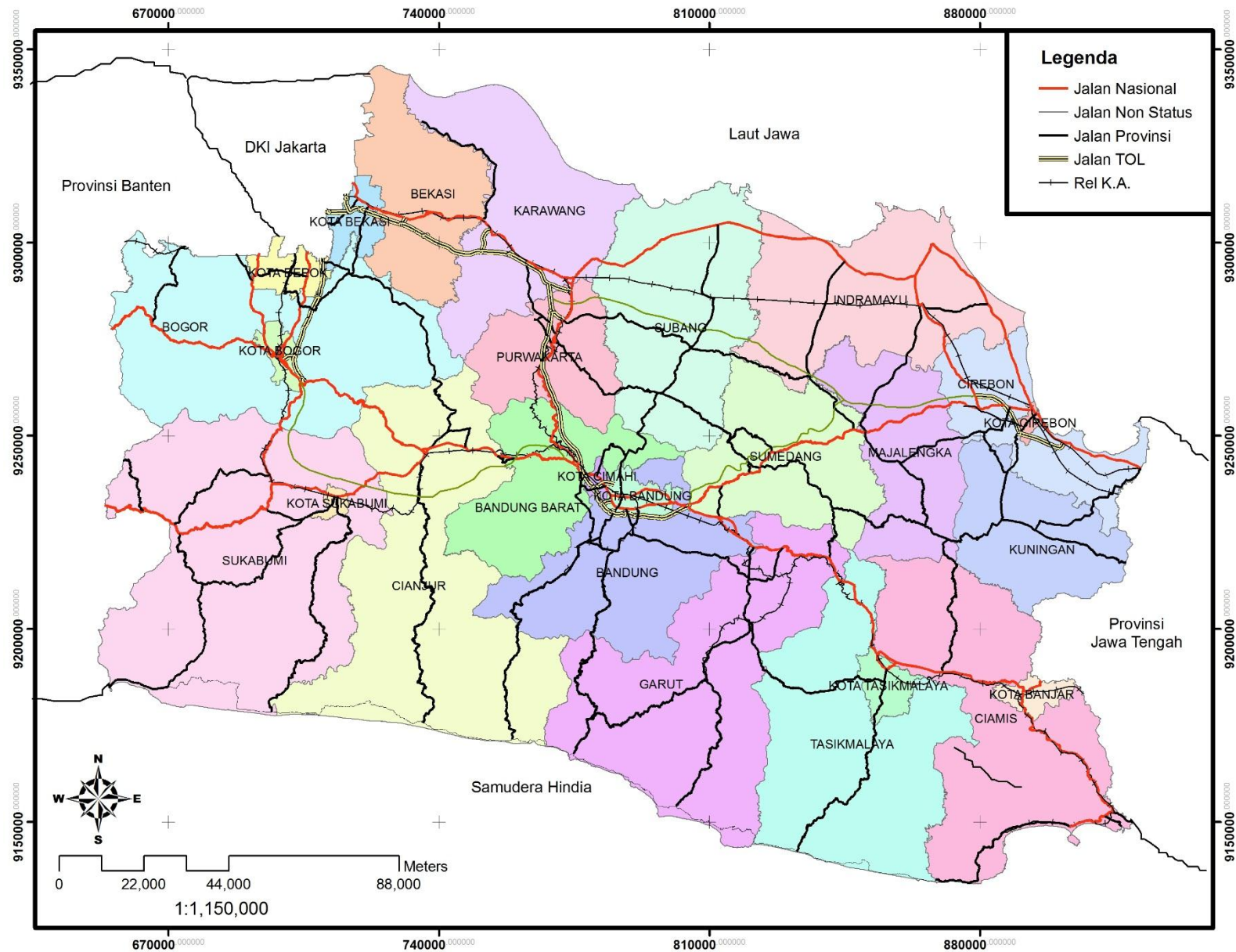
### **1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah yang diambil dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Barat yang meliputi 26 kota/kabupaten dengan rincian 17 kabupaten dan 9 kota. Provinsi Jawa Barat dipilih sebagai wilayah penelitian karena Jawa Barat memiliki peranan yang penting di Indonesia. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak pertama di Indonesia dan merupakan penyumbang ekonomi terbesar ketiga (14,30%) setelah Provinsi DKI Jakarta (16,32%) dan Jawa Timur (14,68%) (<http://kemenperin.go.id>, 2013). Kontribusi Provinsi Jawa Barat di Indonesia yang cukup baik belum tentu diimbangi dengan kondisi internal yang baik pula. Peta administrasi Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada gambar 1.4.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai Ketimpangan di Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- Mengetahui kondisi ekonomi Provinsi Jawa Barat;
- Mengetahui kondisi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat;
- Mengetahui faktor-faktor penyebab ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat;
- Merekomendasikan strategi untuk mengurangi ketimpangan di Provinsi Jawa Barat.



Sumber: Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2007

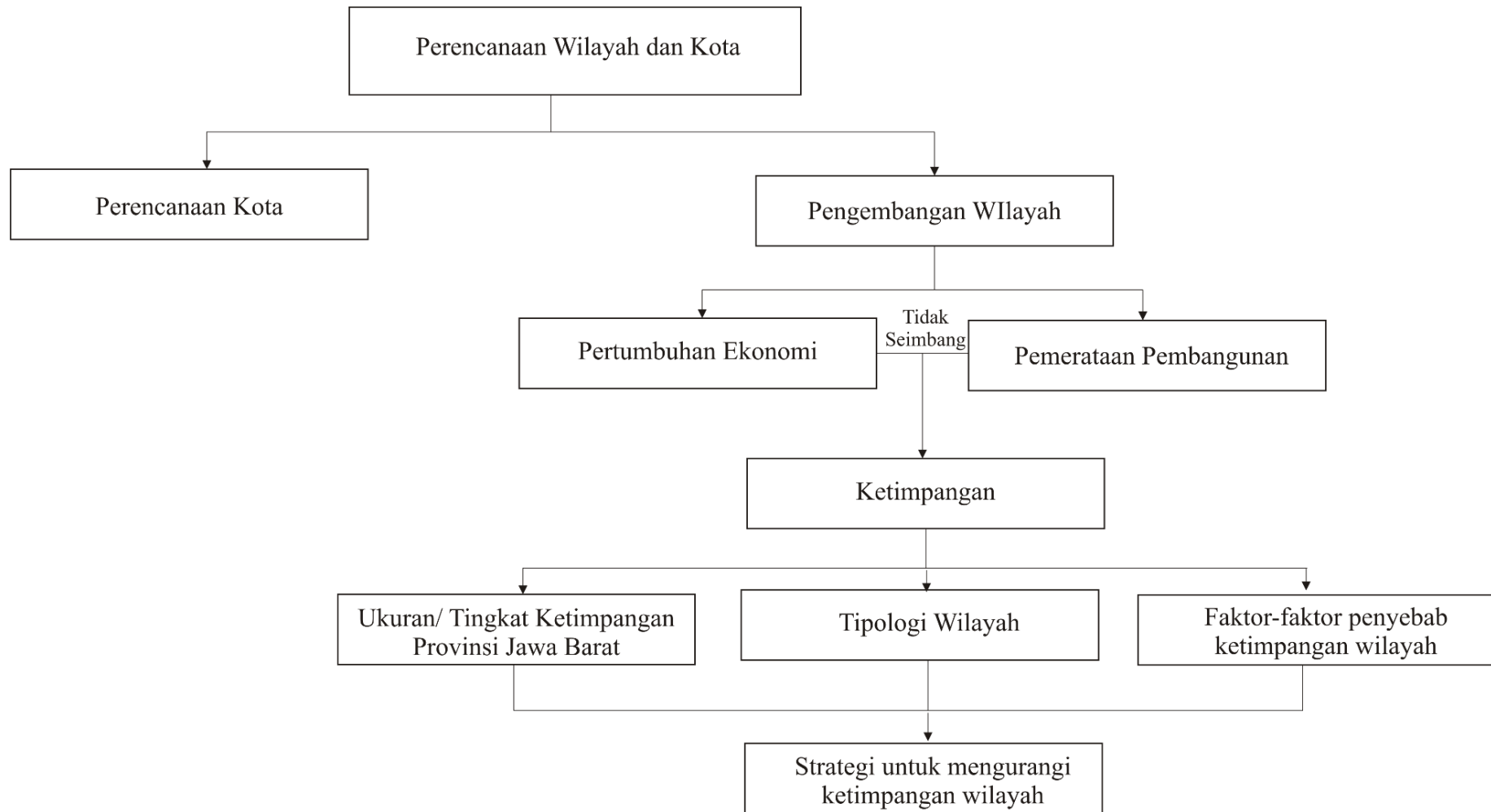
Gambar 1. 4 Peta Adminisrasi Provinsi Jawa Barat

## 1.6 Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

Perencanaan wilayah dan kota memiliki dua lingkup utama dalam pembahasannya, yaitu: perencanaan kota dan pengembangan wilayah. Ada dua hal utama yang menjadi konsentrasi dalam pengembangan wilayah, yaitu: pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Seiring berjalannya pengembangan wilayah ternyata banyak terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pembangunan. Pemegang kekuasaan wilayah cenderung untuk mengedepankan pertumbuhan ekonomi tanpa terlalu memperhatikan pemerataan pembangunan, karena pertumbuhan ekonomi lebih banyak menguntungkan pemerintah dari segi ekonomi, namun lain halnya dengan segi finansial, pengembangan wilayah tanpa pemerataan akan merugikan dari segi finansial seperti semakin tingginya angka pengangguran atau angka kemiskinan disuatu wilayah sementara wilayah lainnya sangat berkembang pesat. Contohnya seperti pengembangan perdagangan dan jasa di daerah perkotaan yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun disisi lain, daerah pinggiran atau pedesaan kurang mendapatkan perhatian sehingga terjadi ketimpangan atau kesenjangan baik dalam segi fisik wilayah maupun pendapatan masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat. Kondisi ketimpangan wilayah tersebut meliputi:

- ukuran/ tingkat ketimpangan wilayah,
- tipologi wilayah
- faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah.

Berdasarkan kondisi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat tersebut maka hasil akhir penelitian ini akan memberikan rekomendasi strategi untuk mengurangi ketimpangan di Provinsi Jawa Barat., karena apabila tidak segera ditanggulangi maka ketimpangan akan semakin memburuk dan wilayah yang tertinggal bisa semakin tertinggal sedangkan wilayah yang berkembang pesat akan semakin meninggalkan wilayah tertinggal tersebut. Strategi ini ditujukan secara spesifik kepada kabupaten/kota sesuai dengan masalah yang dimiliki oleh kabupaten/kota tersebut, rekomendasi dalam penelitian ini tidak hanya ditujukan untuk pemerintah saja, namun juga ditujukan untuk masyarakat, hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi ketimpangan di wilayahnya, dengan begitu pemerintah dan masyarakat dapat bersama-sama mengatasi ketimpangan di wilayahnya. Spesifiknya rekomendasi strategi yang diberikan diharapkan dapat membantu masing-masing kabupaten/kota untuk memperbaiki kondisi wilayahnya masing-masing. Semakin baik kondisi setiap kabupaten/ kota maka akan semakin mengurangi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat. Skema posisi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.5.



Sumber : Peneliti, 2015

**Gambar 1. 5 Posisi Perencanaan dalam Penelitian**



## 1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu supaya tidak terjadi plagiasi.

**Tabel I. 1 Keaslian Penelitian**

Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Output Penelitian
Budiantoro Hartono	Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah	Provinsi Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan regional</li> <li>• Menganalisis pengaruh investasi swasta terhadap tingkat ketimpangan ekonomi</li> <li>• Menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap tingkat ketimpangan ekonomi</li> <li>• Menganalisis pengaruh alokasi dana bantuan pembangunan terhadap tingkat ketimpangan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1981-2005</li> </ul>	Kuantitatif : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Williamson</li> <li>• Analisis Regresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketimpangan di provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 1981 sampai dengan 2005 cenderung relatif meningkat.</li> <li>• ketiga variabel independen yaitu investasi swasta perkapita, ratio angkatan kerja, dan alokasi dana pembangunan perkapita secara bersama – sama berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.</li> </ul>
Yuki Angelia	Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Dki Jakarta Tahun 1995-2008	Provinsi DKI Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghitung tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi DKI Jakarta</li> <li>• Membuktikan Hipotesis Kuznets</li> <li>• Menganalisis pengaruh variabel independen PDRB per kapita, investasi, aglomerasi, dan dummy desentralisasi fiskal terhadap ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 1995 sampai dengan 2008.</li> </ul>	Kuantitatif: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Williamson</li> <li>• Indeks Entrophy Theil</li> <li>• Analisis Regresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat ketimpangan di Provinsi DKI Jakarta selama kurun waktu 1995-2008 masih tinggi</li> <li>• Hipotesis Kuznets terbukti</li> <li>• Keempat variabel independen yaitu PDRB per kapita, investasi, aglomerasi, dan dummy desentralisasi fiskal secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi DKI Jakarta.</li> </ul>
Lili Masli	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional antar kabupaten/kota di Propinsi Jawa Barat	Provinsi Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dan Ketimpangan Regional antar kabupaten/kota se Propinsi Jawa Barat 1993-2006</li> </ul>	Kuantitatif : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Williamson</li> <li>• Indeks Entrophy Theil</li> <li>• Analisis Tipologi Klassen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat</li> <li>• Hasil perhitungan data PDRB tahun 1993-2006, dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil cenderung meningkat</li> </ul>

Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Output Penelitian
Zulham Wildany	Ketimpangan Pembangunan Antar Kecamatan Di Kabupaten Lamongan	Kabupaten Lamongan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui seberapa besar ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Lamongan</li> <li>Mengidentifikasi faktor apa saja yang bisa mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar kecamatan di Kabupaten Lamongan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Indeks Williamson</li> <li>Analisis Regresi Logistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Lamongan tidak terlalu tinggi</li> </ul>
Crossandra Undulifolia	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Kudus Tahun 2005-2009	Kabupaten Kudus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghitung tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Kudus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Indeks Williamson</li> <li>Location Quotient (LQ)</li> <li>Shift Share</li> <li>Tipologi Klassen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Kudus tahun 2005-2009 tergolong tinggi (&gt; 0,5) yaitu sebesar 0,76</li> </ul>
Shenggen Fan, dkk	<i>China's Regional Disparities: Experience and Policy</i>	China	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghitung ketimpangan di china masa lalu dan kini dan kaitanya dengan kebijakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>GINI Coefficient</li> <li>Indeks Entrophy Theil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketimpangan terjadi di antara wilayah desa-kota dan pedalaman-pesisir</li> </ul>
Alois Kutscherauer, dkk	<i>Regional Disparities in Regional Development of the Czech Republic</i>	Republik Ceko	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghitung ketimpangan antar kota-kota di Republik Ceko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Interregional comparison (point by point dan standard variable)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terdapat ketimpangan wilayah di Republik Ceko.</li> </ul>
Pritha Aprianoor	Kajian Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Jawa Barat	Provinsi Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengkaji ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Indeks Williamson</li> <li>Analisis Faktor</li> <li>Interregional comparison (standard variable)</li> <li>Analisis Klaster</li> <li>Analisis deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat termasuk kedalam ketimpangan level tinggi dengan angka IW 0.6</li> <li>Terdapat 7 tipe wilayah dalam tipologi wilayah Provinsi Jawa Barat</li> <li>Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat, salah satunya yaitu perbedaan kualitas sumberdaya manusia</li> <li>Terdapat beberapa strategi untuk mengurangi ketimpangan wilayah antara lain, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di beberapa daerah</li> </ul>

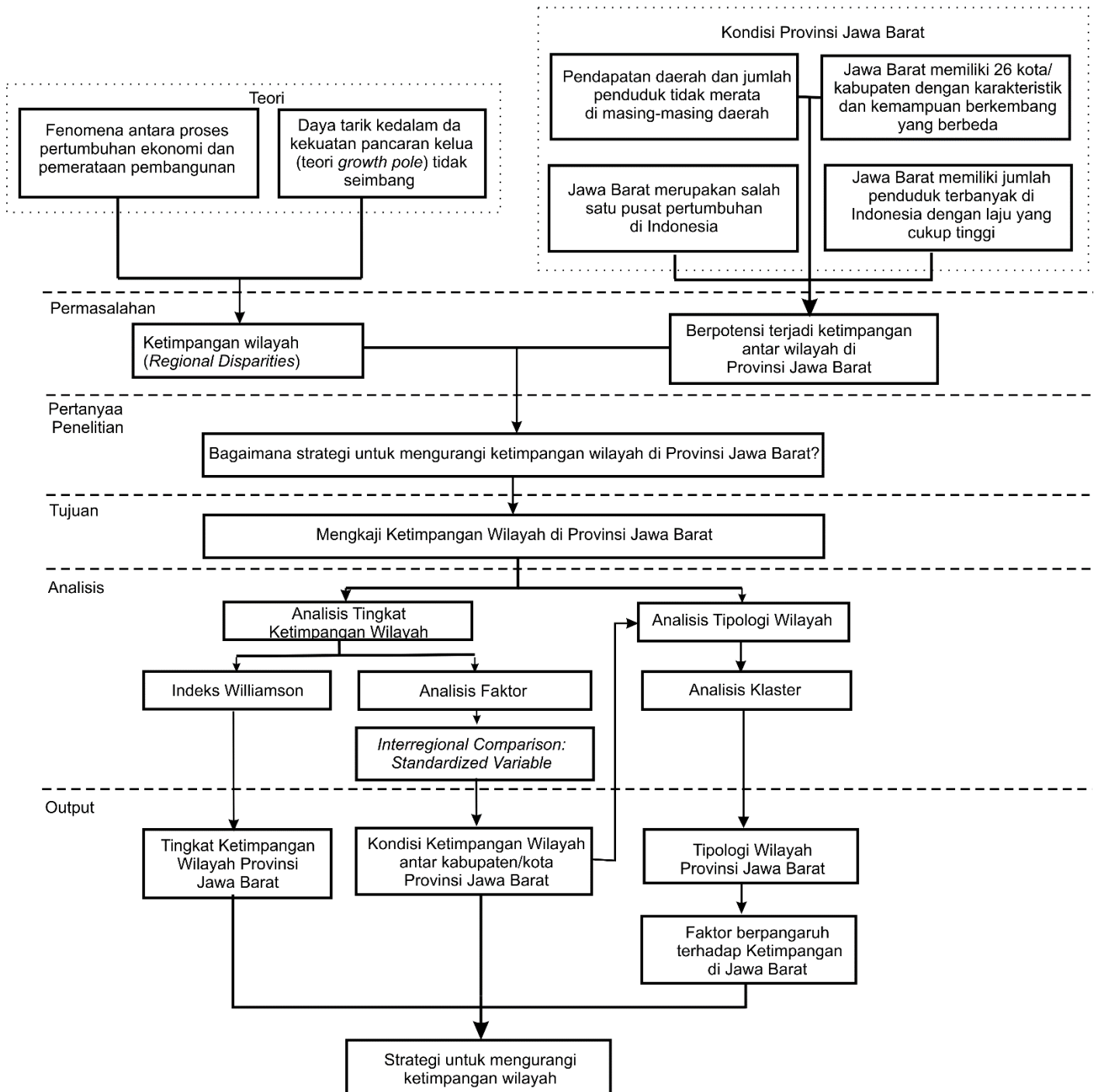
Sumber: Beberapa sumber pustaka

## 1.8 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian merupakan instrumen yang digunakan sebagai arahan bagi peneliti dalam menyusun laporan penelitian. Dengan adanya kerangka pikir ini maka proses penelitian dapat terlaksana secara terarah dan sistematis. Selain itu, proses penelitian dapat berjalan efisien dan tidak memakan waktu banyak.

Kerangka pikir penelitian dimulai dari latar belakang, yaitu adanya fenomena antara proses pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan yang tidak seimbang serta ketidakseimbangan daya tarik kedalam dan kekuatan pancaran keluar dalam teori growth pole yang ada akhirnya menimbulkan permasalahan ketimpangan wilayah. Ketimpangan wilayah menurut Vorauer (2007) adalah ketidakseimbangan struktur spasial didalam wilayah ataupun antar wilayah. Provinsi Jawa Barat memiliki peranan yang besar terhadap Indonesia, dan termasuk wilayah dengan performa yang cukup baik seperti penyumbang PDRB terbesar ketiga serta salah satu wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak. Namun performa Jawa Barat di tingkat Indonesia belum tentu dapat diraih oleh semua kabupaten/ kota yang terdapat dalam Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat terdiri dari 26 kabupaten/ kota yang memiliki struktur spasial yang berbeda-beda dan cenderung tidak seimbang seperti jumlah penduduk dan pendapatan penduduk yang tidak merata. Hal tersebut tentu saja menyebabkan Jawa Barat menjadi wilayah yang berpotensi mengalami ketimpangan wilayah didalamnya. Oleh karena itu, timbul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana strategi untuk mengurangi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat, dari pertanyaan penelitian tersebut maka ditentukan tujuan penelitian yaitu mengkaji ketimpangan di Provinsi Jawa Barat. Untuk mencapai tujuan ini maka dirumuskan beberapa sasaran yang akan dicapai oleh beberapa analisis, yaitu: analisis ketimpangan wilayah, dan analisis tipologi wilayah. Analisis ketimpangan wilayah terdiri dari analisis Indeks Williamson, analisis faktor dan *interregional comparison: standardized variable*. Sedangkan analisis tipologi wilayah terdiri dari analisis kluster. Berdasarkan analisis ketimpangan wilayah akan dihasilkan ukuran/ tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat, serta kondisi ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat. Sedangkan dari analisis tipologi wilayah akan menghasilkan tipologi wilayah Provinsi Jawa Barat. Setelah tipologi wilayah Provinsi Jawa Barat diketahui maka melalui analisis deskriptif akan didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat. Setelah mengetahui kondisi ketimpangan wilayah di Jawa Barat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya maka akan direkomendasikan strategi untuk mengurangi ketimpangan di Jawa Barat. Kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 1.10.

Latar Belakang



Sumber: Peneliti, 2015

Gambar 1. 6 Kerangka Pikir

## 1.9 Metode Penelitian

### 1.9.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Yunus (2010), pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang diawali dengan menentukan variabel-variabel terlebih dahulu beserta pengukuran-pengukuran secara tepat-rasional berdasarkan studi literatur. Dalam pendekatan penelitian kuantitatif terdapat dua metode, yaitu: metode kuantitatif yang mengaplikasikan metode-metode statistik dan metode kuantitatif untuk menyusun matematis murni. Metode statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis berdasarkan data berupa angka-angka yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode statistik karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mengkaji ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data-data statistik di lapangan dan metode statistik yang akan menghasilkan ukuran/tingkat ketimpangan wilayah, tipologi wilayah, faktor-faktor serta strategi-strategi. Selain itu, menurut Bungin (2005) dalam pendekatan penelitian deskriptif terdapat dua format yaitu deskriptif dan eksplanasi. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif studi kasus atau eksplorasi yang menggunakan wilayah sebagai objek penelitian.

### 1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Yunus (2010) membagi teknik pengumpulan data menjadi 22 teknik yang didalamnya terdapat teknik untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Dari ke-22 teknik tersebut, teknik yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah Interpretasi peta, interpretasi tabel, grafik, diagram, akses internet dan mencatat laporan statistik. Hal-hal yang perlu disiapkan dalam tahap pra-survei, yaitu:

- a. Penyusunan rancangan studi penelitian (survei), termasuk memprediksi kebutuhan data dan pembuatan daftar checklist kebutuhan data sebagai dasar ketika melakukan pengumpulan data.

**Tabel I. 2 Kebutuhan Data**

No.	Sasaran	Kode	Kebutuhan Data	Jenis Data	Metode Analisis	Pengumpulan Data
1	Mengidentifikasi karakteristik wilayah Provinsi Jawa Barat	S2	Jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat	Sekunder	Kuantitatif:	
		S4	Populasi berdasarkan kelompok umur 0-14, 15-64, 65+		Analisis Deskriptif	
		S6	Jumlah penduduk per 1 Km <sup>2</sup>			
		S7	Laju pertumbuhan penduduk			
		S24	Angka kemiskinan			
		E2	PDRB Provinsi Jawa Barat			
		E6	PDRB dirinci menurut lapangan usaha			

No.	Sasaran	Kode	Kebutuhan Data	Jenis Data	Metode Analisis	Pengumpulan Data
		E1	PDRB kabupaten/kota			
		F2	Kemiringan lereng			
		F8	Jenis tanah			
		F9	Tataguna lahan			
		F10	Bahaya geologi			
		F11	Potensi SDA			
2	Menganalisis tingkat ketimpangan wilayah Provinsi Jawa Barat	S2	Jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat	Sekunder	Kuantitatif:	
		S3	Jumlah penduduk Indonesia		Analisis Indeks Williamson	
		E2	PDRB Provinsi Jawa Barat			
		E3	PDB Indonesia			
3	Menganalisis tingkat ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat	S1	Jumlah penduduk kabupaten kota		Kuantitatif:	
		S4	Populasi berdasarkan kelompok umur 0-14, 15-64, 65+		Interregional Comparison: Standard Variable	
		S5	Persentase populasi berdasarkan kelompok umur dari jumlah total penduduk			
		S6	Jumlah penduduk per 1 Km <sup>2</sup>			
		S7	Laju pertumbuhan penduduk			
		S8	Angka harapan hidup			
		S9	Jumlah dokter per 10 ribu penduduk			
		S10	Jumlah rumah sakit			
		S11	Jumlah puskesmas			
		S12	Angka kematian bayi			
		S13	Jumlah perpustakaan umum per 10 ribu penduduk			
		S14	% penduduk tamat D3 dan S1			
		S15	% penduduk tamat SMA			
		S16	% penduduk tamat SMP			
		S17	% penduduk tamat SD			
		S18	% penduduk tidak tamat SD			
		S19	Jumlah PT			
		S20	Jumlah SD			
		S21	Jumlah SMP			
		S22	Jumlah SMA			
		S23	Persentase rumah tangga pra sejahtera			

No.	Sasaran	Kode	Kebutuhan Data	Jenis Data	Metode Analisis	Pengumpulan Data
		S24	Angka kemiskinan			
		S24	Jumlah kecelakaan per 1000 penduduk			
		E1	PDRB kabupaten/kota			
		E4	% pertumbuhan PDRB			
		E5	% PDRB wilayah terhadap PDRB pusat			
		E7	Laju pertumbuhan PDRB perkapita			
		E8	PDRB per kapita			
		E9	Produktifitas pekerja (PDRB/tenaga kerja)			
		E10	UMR			
		E11	Produksi pertanian (% PDRB)			
		E12	Pertambangan (%PDRB)			
		E13	Penanaman modal asing (Rp.)			
		E14	Penanaman modal dalam negeri (Rp.)			
		E15	Kontribusi wilayah dalam total investasi asing di pusat			
		E16	Pekerja berdasarkan tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, PT)			
		E17	Angka pekerja di sektor primer			
		E18	Angka pekerja di sektor sekunder			
		E19	Angka pekerja di sektor tersier			
		E20	Rata-rata jumlah pekerja yang terdaftar			
		E21	Angka pengangguran			
		E22	% angkatan kerja yang bekerja			
		E23	% angkatan kerja yang tidak bekerja			
		F1	Luas wilayah			
		F3	Persentase area terbangun			
		F4	Persentase lahan pertanian			
		F5	Persentase lahan perhutanan			
		F6	Rata-rata suhu tahunan (derajat celcius)			
		F7	Kuantitas hujan tahunan			
		F12	Jumlah bandara umum dari total jumlah bandara untuk transportasi internasional			
		F13	Panjang jalan aspal			

No.	Sasaran	Kode	Kebutuhan Data	Jenis Data	Metode Analisis	Pengumpulan Data
		F14	% jalan rusak			
		F15	% jalan baik			
4	Menganalisis tipologi wilayah di Provinsi Jawa Barat		Hasil analisis interregional comparison: Standard Variable	Sekunder	Kuantitatif: Analisis Klaster	Hasil analisis sebelumnya
5	Menganalisis faktor-faktor penyebab ketimpangan wilayah yang terjadi di Provinsi Jawa Barat		Hasil analisis tipologi wilayah	Sekunder	Kuantitatif: Analisis Deskriptif	Hasil analisis sebelumnya
6	Menentukan Strategi Pengembangan Wilayah		Hasil analisis faktor penyebab ketimpangan	Sekunder	Kuantitatif: Analisis Deskriptif	Hasil analisis sebelumnya

Sumber: Peneliti, 2015

- b. Mempersiapkan dokumen atau surat-surat penting, proposal permohonan kerjasama, serta penyusunan informasi yang akan dibutuhkan dalam penyusunan data termasuk surat-menyurat untuk keperluan administrasi ke instansi-instansi atau perusahaan yang akan dicari informasinya.
- c. Mempersiapkan alat-alat yang dipergunakan dalam pengumpulan dan perekaman data yang harus dipersiapkan sebelum ke lapangan. Alat tersebut adalah:
  - Surat ijin dan Proposal penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data dari instansi-instansi tersebut.
  - Kamera untuk merekam data dari instansi
  - Alat tulis guna untuk mencatat atau merekam informasi yang didapatkan di instansi tersebut.

### 1.9.3 Kerangka Analisis

Setiap analisis merupakan merupakan serangkaian proses yang berkesinambungan. Proses tersebut tersusun dalam suatu kerangka analisis yang digunakan dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Pada kerangka analisis dapat diketahui input, proses dan output dari setiap analisis.

Analisis dilakukan untuk mendapatkan output-output penelitian atau mencapai sasaran penelitian. Output-output tersebut adalah karakteristik wilayah, tingkat ketimpangan wilayah, tipologi wilayah, faktor-faktor penyebab ketimpangan wilayah serta strategi untuk mengurangi ketimpangan wilayah. Untuk mengetahui karakteristik wilayah maka dilakukan analisis deskriptif, untuk mengetahui ketimpangan wilayah dilakukan analisis indeks Williamson agar diketahui tingkat atau level ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat serta *interregional comparison: standardized variable*, namun sebelum melakukan analisis *interregional*

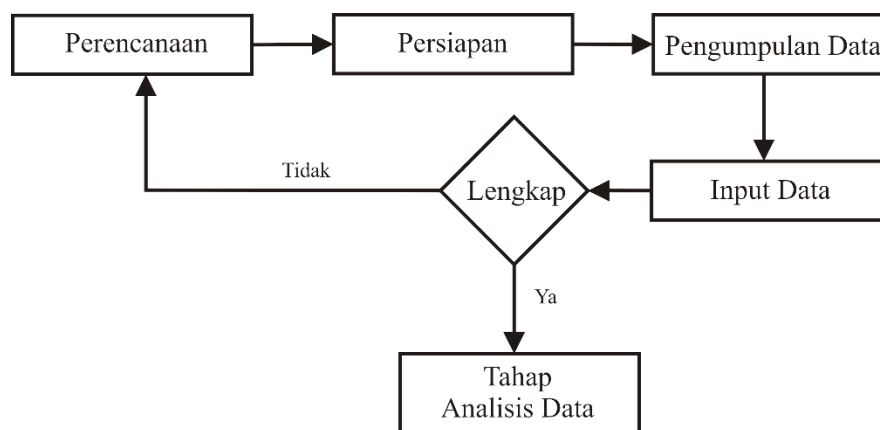


*comparison: standardized variable* terlebih dahulu dilakukan analisis faktor untuk mendapatkan *integrated indicator* (INI) karena analisis *interregional comparison: standardized variable* membutuhkan *integrated indicator* (INI) sebagai input. Analisis *interregional comparison: standardized variable* ini digunakan untuk mengetahui kondisi ketimpangan wilayah antar kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk mengetahui tipologi wilayah dilakukan analisis kluster dan sebagai inputnya adalah hasil analisis *interregional comparison: standardized variable*. Dari tipologi wilayah bila dilakukan analisis deskriptif maka akan didapatkan faktor-faktor penyebab ketimpangan wilayah. Dari output-output tersebut diatas jika dilakukan analisis deskriptif maka didapatkan strategi untuk mengurangi ketimpangan di Jawa Barat. Kerangka analisis selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1.6.

## 1.9.4 Tahap Pengolahan Data

### a. Tahap Pembuatan Basisdata

Basisdata merupakan sekumpulan data yang saling berhubungan. Pembuatan basisdata dilakukan agar akses terhadap data mudah dan cepat. Berikut adalah tahapan dalam pembuatan basisdata:

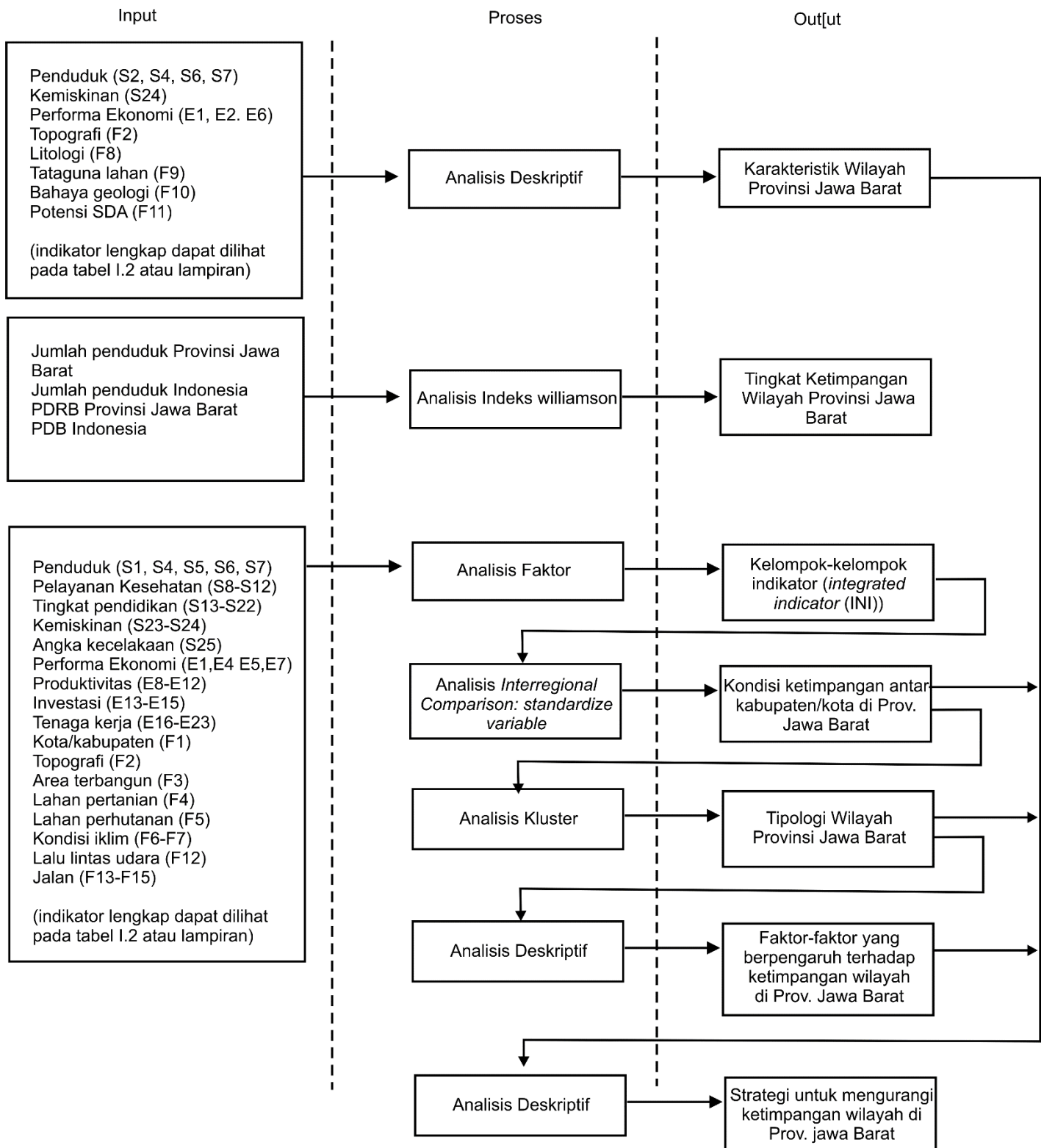


Sumber: Peneliti, 2015

**Gambar 1. 7 Tahapan Pembuatan Basisdata**

Keterangan:

- Tahap perencanaan adalah tahap penyusunan data apa saja yang dibutuhkan
- Tahap persiapan adalah tahap pembuatan surat ijin untuk instansi dan tahap pembuatan daftar checklist kebutuhan data
- Tahap pengumpulan data adalah tahap pencarian data baik dari instansi maupun internet
- Tahap input data adalah tahap memasukan data kedalam software, dari bentuk dokumen menjadi digital



Sumber: Peneliti, 2015

Gambar 1.8 Kerangka Analisis

## b. Tahap Analisis Data

Tahapan selanjutnya adalah proses analisis data untuk memperoleh informasi yang dapat menjawab tujuan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, indeks Theil, analisis faktor, *interregional comparison: standardized variable*, serta analisis kluster

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah suatu cara menggambarkan persoalan yang berdasarkan data yang dimiliki yakni dengan cara menata data tersebut sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat dipahami tentang karakteristik data, dijelaskan dan berguna untuk keperluan selanjutnya. Jadi dalam hal ini terdapat aktivitas atau proses pengumpulan data, dan pengolahan data berdasarkan tujuannya. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk merumuskan karakteristik wilayah Provinsi Jawa Barat dan untuk menemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat serta merumuskan strategi untuk mengurangi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat.

### 2. Indeks Williamson

Formulasi Indeks Williamson yang digunakan menurut Sjafrizal (2012) yaitu:

$$Iw = \frac{\sqrt{\sum((Y_i - Y)^2)(f_i/n)}}{Y}$$

- Iw = Indeks kesenjangan Williamson  
 Yi = PDRB per kapita wilayah ke-i  
 Y = Rata-rata PDRB per kapita nasional, kawasan, pulau, provinsi  
 fi = jumlah penduduk kabupaten/kota ke-I  
 n = total penduduk nasional, provinsi, pulau, atau kawasan

Matolla dalam Puspanika (2007) menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah kesenjangan ada pada kesenjangan level rendah, sedang, atau tinggi. Berikut ini adalah kriterianya:

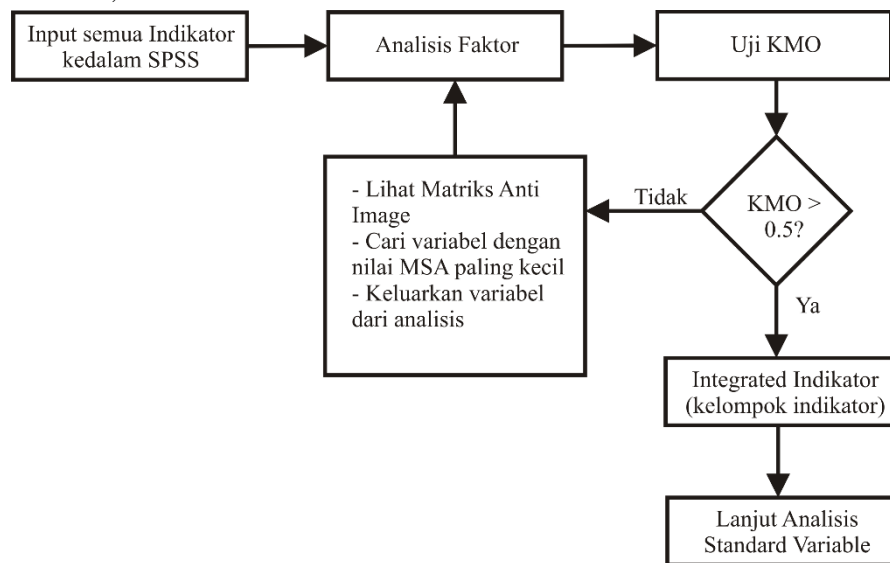
- Kesenjangan level rendah, jika  $IW < 0,35$
- Kesenjangan level sedang, jika  $0,35 \leq IW \leq 0,5$
- Kesenjangan level tinggi, jika  $IW > 0,5$

### 3. Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan salah satu analisis multivariat dalam statistik. Pertama kali diperkenalkan oleh Francis Galton dan Charles Spearman (1927 -1930). Analisis faktor merupakan salah satu metode reduksi data yang bertujuan menyederhanakan sekumpulan besar data yang saling berkorelasi menjadi kelompok-kelompok variabel yang lebih kecil (faktor) agar dapat dianalisis dengan mudah.

Dalam analisis faktor terdapat uji KMO dan uji Bartlett (Ghozali, 2011). Uji KMO bertujuan untuk mengetahui apakah semua data yang telah diambil telah cukup untuk difaktorkan. Sedangkan uji Bartlett bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dalam kasus multivariate. Kaiser pada tahun 1974 mengelompokkan ukuran KMO sebagai berikut:

- 0,90 –an = baik sekali
- 0,80 –an = baik
- 0,70 –an = cukup baik
- 0,60 –an = cukup
- 0,50 –an = sangat buruk
- $< 0,50$  = tidak diterima.



Sumber: Peneliti, 2015

**Gambar 1. 9 Tahapan Analisis Faktor**

Menurut Kutscherauer (2010) indikator yang berjumlah lebih dari 15 harus dikelompokkan terlebih dahulu atau dibentuk *integrated indicator*, karena indikator yang terlalu banyak akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Analisis faktor ini digunakan untuk mengelompokkan 66 indikator kedalam beberapa kelompok atau disebut *Integrated Indicator (INI)*. INI akan digunakan dalam analisis selanjutnya yaitu *Interregional Comparison: Standardized Variable*.

#### **4. *Interregional Comparison: Standardized Variable***

Metode *standardized variable* adalah metode statistik-matematik yang dapat digunakan untuk menghitung indikator kumulatif (Kutscherauer, 2010). Untuk mendapatkan nilai standard variable atau Z-score digunakan aplikasi SPSS dengan langkah-langkah seperti berikut:

- a. Pada menu analyze pilih descriptive statistic lalu pilih descriptive
- b. Pada kotak dialog descriptive masukan variabel-variabel yang akan dicari nilai standar variable atau Z-score

- c. Lalu pada kotak dialog descriptive centang pada pilihan save standardized values as variables
- d. Lalu klik OK, maka akan muncul nilai Z-score di window data view

Setelah menghitung *standard variable* setiap indikator di suatu wilayah maka dilanjutkan dengan menghitung nilai *integrated indicator* (INI) dengan menggunakan formula:

$$INI_{ij} = \frac{1}{p} \sum_{i=j}^p U_{ij}$$

Keterangan:

p = Jumlah indikator

$U_{ij}$  = Standard variable indikator i pada wilayah j

## 5. Analisis Kluster

Analisis cluster adalah pengorganisasian kumpulan pola ke dalam cluster (kelompok-kelompok) berdasar atas kesamaannya. Pola-pola dalam suatu cluster akan memiliki kesamaan ciri/sifat daripada pola-pola dalam cluster yang lainnya. Tujuan primer Analisis Cluster adalah mengetahui struktur data dengan menempatkan kesamaan objek observasi ke dalam satu grup atau dengan mengelompokkan sekumpulan objek (case atau variabel) ke dalam beberapa kelompok (cluster) yang memiliki karakteristik tertentu dan dapat dibedakan satu sama lain untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut.



Sumber: Peneliti, 2015

### Gambar 1. 10 Tahapan Analisis Cluster

Hasil dari analisis cluster ini adalah tipologi wilayah atau kelompok-kelompok wilayah yang memiliki ciri atau karakteristik yang mirip atau dengan kata lain homogen.

#### c. Tahap Penyajian Data

Data-data yang telah diolah akan disajikan dalam beragam bentuk seperti tabel, grafik yang salah satu fungsinya dapat menunjukkan pertumbuhan atau perbedaan situasi dari tahun ke tahun, diagram yang salah satu fungsinya dapat menggambarkan proporsi atau distribusi serta peta yang salah satu fungsinya adalah memberikan informasi secara spasial dan disertai dengan interpretasi dari hasil analisis tersebut.

### **1.10 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penulisan laporan penelitian tugas akhir dengan judul “Kajian Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Jawa Barat” adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, yang meliputi ruang lingkup wilayah dan materi, manfaat penelitian, posisi penelitian dalam perencanaan wilayah dan kota, keaslian penelitian, kerangka penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

#### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Bab ini menjelaskan mengenai kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain teori mengenai Pembangunan Wilayah, Pusat Pertumbuhan, Klasifikasi Wilayah, dan Ketimpangan/ kesenjangan.

#### **BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH PROVINSI JAWA BARAT**

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik wilayah dari Provinsi Jawa Barat secara keseluruhan dilihat dari aspek-aspek yang juga digunakan untuk menilai kondisi ketimpangan wilayah di Jawa Barat

#### **BAB IV KAJIAN KETIMPANGAN WILAYAH DI PROVINSI JAWA BARAT**

Bab ini menjelaskan mengenai kajian ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari tingkat ketimpangan wilayah Provinsi Jawa Barat, kondisi ketimpangan wilayah antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, tipologi wilayah di Provinsi Jawa Barat, faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat serta strategi untuk mengurangi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Barat

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai temuan studi, kesimpulan serta rekomendasi dari penelitian ini.